

**DAERAH PENANGKAPAN MEMANCING REKREASI  
DI KOTA BANDA ACEH*****RECREATIONAL FISHING AREAS IN BANDA ACEH CITY*****Nafis Huwaidi<sup>1</sup>, Faisal Syahputra<sup>2</sup>, Agus Naufal<sup>3</sup>**<sup>1-4</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama  
Aceh Besar, IndonesiaKorespondensi: [nafishuwaidi30@gmail.com](mailto:nafishuwaidi30@gmail.com)**ABSTRACT**

Indonesia, as the largest archipelagic country in the world, possesses abundant fisheries resources, including along the coastal areas of Banda Aceh City. Recreational fishing has become an integral part of local culture while also contributing significantly to the local economy. This study aims to identify strategic recreational fishing locations, the types of bait used, and the composition of fish caught by anglers in the region. The research was conducted from April to May 2025 using a purposive sampling method, with data collected from six key fishing spots: Alue Naga Beach, Syiah Kuala Beach, Lampulo Beach, Kampung Jawa Beach, Ulee Lheue Beach, and Krueng Neng River. Data collection methods included direct observation, interviews with recreational fishers, and field documentation. The results show that the most commonly used bait was fresh shrimp due to its availability and high effectiveness in attracting various fish species. Dominant fish species caught included Baby GT (*Caranx ignobilis*), Snapper (*Lutjanus spp.*), Grouper (*Epinephelus spp.*), Tompel (*Selaroides leptolepis*), and Kerong (*Leiognathus spp.*). Beyond its recreational value, fishing activities have also created economic opportunities for local communities through the sale of bait, fishing gear, and food products. This study recommends the development of eco-based recreational fishing tourism to support environmental conservation while enhancing local economic welfare.

**Keywords :** Banda Aceh, Fishing Location, Catch Result, Bait**ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah, termasuk di wilayah pesisir Kota Banda Aceh. Aktivitas memancing rekreasi telah menjadi bagian dari budaya masyarakat lokal sekaligus memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lokasi-lokasi strategis penangkapan ikan rekreasi, jenis umpan yang digunakan, serta komposisi hasil tangkapan oleh pemancing di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April–Mei 2025 dengan menggunakan metode purposive sampling, di mana pengambilan data dilakukan di enam lokasi utama yang aktif digunakan untuk memancing, yaitu Pantai Alue Naga, Pantai Syiah Kuala, Pantai Lampulo, Pantai Kampung Jawa, Pantai Ulee Lheue, dan Krueng Neng. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara langsung, serta dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis umpan yang paling sering digunakan adalah udang segar, karena kemudahan memperoleh serta efektivitasnya dalam menarik ikan. Jenis ikan yang dominan tertangkap meliputi Baby GT (*Caranx ignobilis*), Kakap (*Lutjanus spp.*), Kerapu (*Epinephelus spp.*), Tompel (*Selaroides leptolepis*), dan Kerong (*Leiognathus spp.*). Selain memberikan hiburan dan relaksasi, kegiatan memancing ini turut menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar melalui penjualan alat pancing, umpan, dan produk makanan ringan. Secara keseluruhan, penelitian ini



merekomendasikan pengembangan wisata memancing berbasis ekowisata untuk mendukung pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

**Kata Kunci :** Banda Aceh, Lokasi Penangkapan, Hasil Tangkapan, Umpan

## 1. PENDAHULUAN

Banda Aceh, sebagai wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya laut, menawarkan beragam potensi untuk kegiatan memancing. Salah satu daya tarik utama bagi para pemancing adalah keberadaan beberapa pantai dan perairan yang dikenal sebagai spot memancing strategis. Pantai-pantai ini tidak hanya mudah diakses, tetapi juga memiliki karakteristik perairan dan keanekaragaman ikan yang menjanjikan hasil tangkapan memuaskan, baik bagi pemancing berpengalaman maupun pemula. Pantai-pantai di Banda Aceh telah lama menjadi pusat berbagai aktivitas. Selain sebagai pintu gerbang ke laut untuk aktivitas perikanan tangkap oleh nelayan lokal, area pesisir ini juga menjadi destinasi rekreasi populer bagi penduduk maupun wisatawan. Keindahan alamnya, seperti hamparan pasir, pemandangan matahari terbit dan terbenam, serta keberadaan biota laut, menarik minat banyak orang untuk berekreasi, bersantai, dan menikmati suasana bahari.

Lebih dari itu, pantai di Banda Aceh juga menawarkan potensi signifikan sebagai lokasi kegiatan memancing. Kondisi perairan yang beragam, mulai dari daerah muara hingga perairan terbuka, menyediakan habitat bagi berbagai jenis ikan. Hal ini menjadikan banyak titik di sepanjang pantai Banda Aceh sebagai spot favorit bagi para pemancing, baik yang bersifat rekreatif maupun yang mencari hasil tangkapan. Potensi ini tidak hanya mendukung hobi dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga berimplikasi pada aktivitas ekonomi lokal, seperti perdagangan alat pancing, umpan, hingga kuliner pesisir. Dengan demikian, pantai di Kota Banda Aceh merupakan entitas multifungsi yang memegang peranan krusial dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi wilayah.

Krueng Aceh merupakan salah satu lokasi yang cukup tenang dan menawarkan *spot* memancing yang baik. Selain itu Pantai Alue Naga juga merupakan lokasi yang sangat potensial untuk memancing. Pantai Alue Naga terletak agak jauh dari pusat kota, pantai ini menawarkan ketenangan dan kesempatan untuk memancing ikan laut dalam. Pantai Ulee Lheue juga populer sebagai destinasi wisata, tetapi juga tempat favorit bagi pemancing. Area ini menawarkan akses mudah ke perairan yang kaya ikan (Ondara *et al.*, 2020). Umpan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan operasi penangkapan ikan. Umpan merupakan salah satu alat bantu yang berpengaruh pada daya tarik dan rangsangan ikan. Umpan merupakan salah satu bentuk rangsangan yang berbentuk fisika/kimiawi yang dapat memberikan respon terhadap ikan (Fitriyana *et al.*, 2018).

Dengan adanya wisata pemancingan ini kehidupan masyarakat sekitar menjadi lebih baik. Banyak menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat sekitar, mulai dari penjual cemilan kacang kulit, penjual alat memancing, penjual umpan, sampai toko kelontong.



Berdasarkan hasil observasi lapangan, keanekaragaman jenis ikan cukup tinggi, oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian mengenai daerah penangkapan memancing rekreasi di Banda Aceh dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penangkapan, jenis ikan dan umpan yang digunakan di Banda Aceh.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Memancing rekreasi adalah kegiatan menangkap ikan yang dilakukan untuk tujuan hiburan, hobi, relaksasi, atau kompetisi, bukan untuk kebutuhan komersial atau subsistensi. Aktivitas ini biasanya memanfaatkan metode seperti joran, reel, umpan alami atau buatan, dan dapat dilakukan di perairan tawar maupun laut (Demartini, 2019). Secara akademis, memancing rekreasi dipandang sebagai bagian dari sektor perikanan non-komersial yang memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis. Selain memberikan manfaat psikologis dan kesehatan, aktivitas ini juga dapat berdampak pada sumber daya ikan dan ekosistem jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Memancing rekreasi adalah aktivitas yang tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki implikasi pada konservasi, pengelolaan sumber daya, dan kesehatan mental masyarakat. Pendekatan pengelolaan berbasis ekosistem serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan menjadi kunci keberlanjutan aktivitas ini (Van Der Grient, 2021).

Dampak ekonomi memancing rekreasi adalah kontribusi aktivitas memancing non-komersial terhadap perekonomian melalui pengeluaran langsung (peralatan, izin, transportasi, akomodasi), pengeluaran tidak langsung (efek pada rantai pasok dan jasa pendukung), serta efek ikutan (*induced effects*) pada lapangan kerja, pendapatan, dan penerimaan pajak (Van Der Grient, 2021). Daerah penangkapan potensial merupakan perairan dimana terdapat banyak ikan bergerombol dan memungkinkan untuk dapat ditangkap dengan alat tangkap tertentu. Karakteristik daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang baik meliputi daerah yang sesuai dengan habitatnya, penggunaan alat tangkap pancing joran yang mudah dioperasikan di daerah tersebut serta alat tangkap yang dioperasikan secara ekonomis dapat menguntungkan. Berkembangnya usaha perikanan, maka semakin berkembangnya pula alat tangkap yang di gunakan oleh nelayan. Berbagai macam alat tangkap yang baru dibuat berdasarkan prinsip dan penggunaannya maupun pertimbangan seperti daerah penangkapan serta keadaan sosial masyarakat tertentu (Ariani *et al.*, 2023).

Penangkapan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan ikan-ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan mengawetkan (La Apu, 2021).

Keberhasilan kegiatan penangkapan tidak terlepas dari kemampuan unit penangkapan ikan. Salah satu komponen penangkapan ikan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan operasional penangkapan ikan adalah kapal yang digunakan.



Spesifikasi dan kesesuaian kapal yang digunakan dengan komoditi yang menjadi sasaran tangkap akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan operasi penangkapan ikan yang dilakukan (Amalia, 2020).

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. Lokasi yang dipilih dalam pengambilan sampel adalah lokasi yang memiliki aktivitas penangkapan ikan. Responden yang dipilih untuk diwawancarai dalam penelitian ini yaitu nelayan dan warga yang melakukan aktivitas penangkapan di beberapa titik tempat pemancing ikan di Banda Aceh yaitu Alue Naga, Kampung Jawa, Lampulo, Syiah Kuala, Ulee Lheu, dan Krueng Neng. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung di lapangan untuk mengetahui jumlah dan jenis ikan hasil tangkapan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur maupun lembaga yang berhubungan dengan kegiatan perikanan maupun penelitian terdahulu.

Komposisi hasil tangkapan adalah susunan spesies hasil tangkapan yang diperoleh dari pemancing. Dengan mengetahui komposisi hasil tangkapan maka dapat diketahui spesies apa saja yang tertangkap oleh pemancing. Hasil tangkapan sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu diidentifikasi untuk mengetahui nama umum dan nama latin ikan. Pengidentifikasian dapat dilakukan dengan menggunakan buku identifikasi ikan. Setelah proses pengidentifikasian kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan *software microsoft excel* untuk mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan April hingga awal bulan Mei tahun 2025. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil tangkapan pemancing di beberapa lokasi Kota Banda Aceh yang telah saya lakukan wawancara dan observasi secara langsung dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Tangkapan Pemancing di Kota Banda Aceh**

No	Lokasi	Jenis Ikan	Jenis Umpan	Jenis Alat Tangkap	Waktu	Musim
1	Alunaga	Ikan Baby Gt	Udang	Pancing Joran	15:30-18:00	April-Mei
		Ikan Baronang				
		Ikan Tompel				
2	Syiah Kuala	Ikan Kerapu	Udang	Pancing Joran	17:00-19:00	Januari-Maret
		Ikan Baby Gt				
		Ikan Tengar				



3	Lampulo	Ikan Baby Gt Ikan Kakap Ikan Sebelah	Udang	Pancing Joran	17:00- 19:00	Mei-Juni
4	Kampung Jawa	Ikan Kakap Ikan Tengar Ikan Tompel	Udang	Pancing Joran	16:00- 19:00	April- Mei
5	Ulee lheu	Ikan Kerong Ikan Pari Ikan Kuwe Ikan Tompel	Udang	Pancing joran	16:00- 19:00	April- Mei
6	Krung Neng	Ikan Tengar Ikan Kakap	Udang	Pancing Joran	17:00- 19:00	Februari- Maret

*Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)*

Hasil tangkapan pemancing di beberapa lokasi Kota Banda Aceh yang telah saya lakukan wawancara dan observasi secara langsung yaitu Ikan Baby GT, Ikan Baronang, Ikan Tompel, Ikan Kerapu, Ikan Tengar, Ikan Kakap, Ikan Sebelah, Ikan Kerong, Ikan Pari, dan Ikan Kuwe

**Ikan Baby GT (*Giant Trevally*)**



*Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)*

Gambar 1 Ikan Baby Gt

Ikan Baby GT merupakan versi juvenil dari *Caranx ignobilis*, salah satu ikan predator yang cukup populer di kalangan pemancing. Ikan ini dikenal sangat aktif dan agresif ketika terpancing, dengan daya juang tinggi. Baby GT umumnya ditemukan di muara atau dekat pantai, khususnya pada sore hingga menjelang malam hari. Ikan Baby



GT ideal ditangkap pada berat sekitar 0,5 kg hingga 2 kg. Secara etis dan konservatif, pemancing dianjurkan untuk melepas kembali (catch and release) ikan GT juvenil berukuran terlalu kecil (<500 gram), agar populasi dewasa tetap terjaga. Ikan GT dewasa sendiri bisa tumbuh hingga >50 kg, namun ukuran <2 kg masih dianggap "baby" dan belum mencapai kematangan seksual. Ikan ini banyak tertangkap di lokasi seperti Alunaga, Syiah Kuala, dan Lampulo menggunakan umpan udang dan alat tangkap pancing joran.

### Ikan Baronang



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)  
Gambar 2 Baronang

Ikan Baronang (*Siganus spp.*) merupakan jenis ikan herbivora yang kerap ditemukan di perairan dangkal yang memiliki substrat berbatu atau ditumbuhi alga. Ciri khasnya adalah duri pada punggung yang sedikit beracun sebagai bentuk pertahanan diri. Baronang cenderung berenang dalam kelompok dan cukup sensitif terhadap perubahan kualitas air. Berdasarkan sudut pandang pemancing, berat ideal ikan baronang untuk ditangkap berkisar antara 300 gram hingga 800 gram dan ikan telah mencapai umur konsumsi dan memiliki kualitas daging yang optimal untuk keperluan kuliner. Selain itu, ukuran tersebut memberikan tingkat perlawanan yang cukup menarik bagi pemancing, namun tetap berada dalam batas yang aman untuk menjaga keberlanjutan populasi. Penangkapan ikan di bawah berat 200 gram sebaiknya dihindari, karena ikan pada fase tersebut umumnya belum dewasa secara seksual dan belum siap bereproduksi. Penangkapan Baronang di daerah Alunaga menunjukkan adanya vegetasi laut yang mendukung keberadaan spesies ini.

### Ikan Tompel



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)  
Gambar 3 Ikan Tompel

Ikan Tompel atau dikenal juga sebagai ikan selar kuning (*Selaroides leptolepis*) merupakan ikan pelagis kecil yang sering ditemukan di perairan tropis dangkal. Warna

kuning mengilap di tubuhnya menjadikannya mudah dikenali. Ikan ini memiliki nilai ekonomis baik sebagai konsumsi maupun sebagai umpan. berat ideal ikan tompel untuk ditangkap berkisar antara 80 gram hingga 150 gram. Ditemukan di hampir seluruh lokasi seperti Alunaga, Kampung Jawa, dan Ulee Lheue, kehadiran ikan tompel mencerminkan keberadaan plankton dan arus perairan yang mendukung kelangsungan hidup ikan kecil.

## Ikan Kerapu



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Gambar 4 Ikan Kerapu

Ikan Kerapu (*Epinephelus spp.*) adalah predator yang hidup di dasar laut, umumnya ditemukan di sekitar karang atau struktur keras lainnya. Ikan ini memiliki tubuh kekar dan bercorak khas, serta sangat disukai karena dagingnya yang lezat. Berat ideal ikan kerapu untuk ditangkap berkisar antara 500 gram hingga 2 kilogram. Ditemukan di kawasan Syiah Kuala, ikan ini sering bersembunyi di balik batu atau celah karang sebelum menyergap mangsanya.

## Ikan Tengar



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Gambar 5 Ikan Tegar

Ikan Tengar (*Gerres spp.*) merupakan ikan dasar yang banyak dijumpai di perairan muara dan estuari. Ikan ini bersifat oportunistik, memakan berbagai jenis invertebrata kecil. Warna tubuhnya keperakan dan agak pipih. Aktivitas makannya meningkat saat air pasang. Berat ideal ikan tengar untuk ditangkap berkisar antara 150 gram hingga 300 gram. Ditemukan di Krung Neng, Kampung Jawa, dan Syiah Kuala, menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan habitat dasar yang produktif dan kaya nutrisi.



## Ikan Kakap



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)  
Gambar 6 Ikan Kakap

Ikan Kakap (*Lutjanus spp.*) merupakan ikan yang sangat populer, baik di kalangan nelayan maupun pemancing, karena nilai jualnya yang tinggi. Kakap termasuk predator yang aktif terutama di malam hari dan sering ditemukan di perairan muara atau dekat struktur alami. berat ideal ikan Kakap untuk ditangkap berkisar antara 1 hingga 3 kilogram. Tangkapan ikan Kakap tercatat di Lampulo, Kampung Jawa, dan Krung Neng. Ciri khas ikan ini adalah tubuhnya yang memanjang dengan warna keemasan atau kemerahan tergantung spesiesnya.

## Ikan Sebelah



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)  
Gambar 7 Ikan Sebelah

Ikan Sebelah (*Psettodes spp.*), dikenal juga sebagai ikan pipih, memiliki bentuk tubuh unik dengan kedua mata berada di satu sisi kepala. Hidup di dasar laut, ikan ini sangat ahli dalam kamuflase di antara pasir atau lumpur. Makanan utamanya adalah organisme kecil seperti udang dan cacing. Berat ideal ikan Sebelah untuk ditangkap berkisar antara 300 hingga 600 gram. Penemuan ikan Sebelah di Lampulo menunjukkan karakter dasar laut yang datar dan berpasir di wilayah tersebut.

## Ikan Kerong



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Gambar 8 Ikan Kerong

Ikan Kerong (*Leiognathus spp.*) merupakan ikan kecil berwarna perak yang umum dijumpai di perairan pesisir dan muara. Meskipun ukurannya kecil, ikan ini memiliki nilai konsumsi yang baik di tingkat lokal. Berat ideal ikan kerong untuk ditangkap adalah antara 30 hingga 80 gram. Tercatat di lokasi Ulee Lheue, kehadiran ikan ini mencerminkan kondisi perairan yang subur dan berkelimpahan mikroorganisme.

## Ikan Pari



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Gambar 9 Ikan Pari

Ikan Pari (*Dasyatis spp.*) merupakan ikan bertulang rawan yang hidup di dasar perairan dangkal. Pari dikenal memiliki ekor panjang dengan sengat yang dapat membahayakan jika tidak ditangani dengan benar. Ikan ini memakan moluska dan organisme dasar lainnya. Berat ideal ikan pari untuk ditangkap berkisar antara 1,5 hingga 4 kilogram. Kemunculannya di Ulee Lheue menunjukkan karakteristik dasar laut yang lunak dan mendukung bagi spesies ini.

## Ikan Kuwe



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Gambar 9 Ikan Pari



Ikan Kuwe (*Caranx spp.*) adalah jenis ikan pelagis menengah hingga besar yang hidup di laut terbuka maupun dekat pantai. Ikan ini memiliki kecepatan dan kekuatan yang luar biasa, menjadikannya favorit pemancing untuk olahraga memancing (*sport fishing*). Berat ideal ikan kuwe untuk ditangkap berkisar antara 1 hingga 3 kilogram. Tertangkap di Ulee Lheue, ikan ini menjadi indikator bahwa kawasan tersebut memiliki produktivitas hayati yang baik dan cukup terbuka terhadap arus laut.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Lokasi penangkapan ikan rekreasi yang paling sering digunakan oleh pemancing berada di enam titik utama, yaitu Pantai Alunaga, Pantai Syiah Kuala, Pantai Lampulo, Pantai Kampung Jawa, Pantai Ulee Lheue, dan sungai Kreung Neng. Masing-masing lokasi memiliki karakteristik ekologi perairan dan potensi jenis ikan yang berbeda-beda, yang memengaruhi teknik memancing dan jenis alat tangkap yang digunakan. Jenis umpan yang paling banyak digunakan oleh para pemancing adalah udang segar atau hidup. Umpan ini dianggap paling efektif dibandingkan umpan buatan (*lure*) atau anak ikan karena ketersediaannya yang mudah didapat, kepraktisannya, serta daya tariknya yang tinggi bagi berbagai jenis ikan target. Hasil tangkapan ikan memancing rekreasi di Kota Banda Aceh sangat beragam, mulai dari ikan pelagis kecil seperti Tompel dan Kerong, hingga ikan predator seperti Baby GT, Kuwe, dan Kakap. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir Banda Aceh memiliki keanekaragaman hayati laut yang cukup tinggi, serta dapat memberi informasi tambahan kepada pemancing pemula.

Berikut beberapa saran daripada hasil penelitian ini, yaitu untuk masyarakat pemancing, diharapkan lebih memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dengan menerapkan praktik "*catch and release*" untuk ikan yang belum mencapai ukuran ideal konsumsi guna menjaga keberlanjutan populasi ikan. Bagi Pemerintah Kota Banda Aceh dan dinas kelautan dan perikanan, perlu dilakukan pengelolaan kawasan pesisir berbasis ekowisata memancing (*recreational fishing tourism*), yang tidak hanya menjaga ekosistem, tetapi juga meningkatkan potensi ekonomi lokal. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut mengenai pengaruh musim, kualitas air, serta perubahan iklim terhadap aktivitas dan hasil tangkapan ikan rekreasi, guna memperkaya data perikanan tangkap non-komersial di Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

Ariani, E., Rahmawati, A., Budi Satriya, I. N., & Hamid, H. (2023). Pengaruh Perbedaan Ukuran Mata Pancing Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Dasar (Demersal Fish) Dengan Alat Tangkap Rawai Dasar (Bottom Long Line). *Al- Aqlu: Jurnal Matematika, Teknik Dan Sains*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59896/aqlu.v1i1.8>



- Afita, D. A., Sayidul, R., & Hasibuan, N. I. (2023). *Sportfishing* Merupakan Salah -Satu Cabang Olahraga Rekreasi *Sportfishing Is A Branch Of Recreation Sports. Jurnal JOSITA*, 2(2), 68–73.
- Agustin, M. E. n.d. (2022). Perbedaan Hasil Tangkapan Ikan pada Alat Tangkap Pancing Tajur Menggunakan Umpan yang Berbeda di Anak Sungai Batang Hari Wilayah Balai Benih Ikan Simpang Rimbo [Skripsi]. Jambi (ID): Fakultas Peternakan Universitas Jambi 39 Halaman.
- Alkalah, C. (2022). Desain Umpan Pancing Tiruan Dengan Sistem Sambungan Antara Kepala Dan Badan Bagi Pemancing Di Laut. *Universitas kristen duta wacana*, 19(5), 1–23.
- Amalia, M. (2020). Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Di Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.  
[http://repository.unhas.ac.id/eprint/3186/2/L23116006\\_skripsi 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/eprint/3186/2/L23116006_skripsi%201-2.pdf)
- Budisetyorini, B., Adisudharma, D., Arsyul, D., Wulandari, W., & Fitriani Adiwarna Prawira, M. (2022). Rancangan Produk Rekreasi Wisata Memancing Sungai Bogowonto, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 119–128. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.651>
- Dewi, A. C., Maulana, A. A., Nururrahmah, A., Ahmad, A., Naufal, A. M. F., & Muhammad Fadhil, S. (2023). Peran Kemajuan Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*. Vol 6 (1) : 9725-9734.
- Demartini, E E. (2019). Hazards of managing disparate species as a pooled complex: A general problem illustrated by two contrasting examples from Hawaii. *JOURNAL FISH AND FISHERIES*, 20(6).1051-1261 <https://doi.org/10.1111/faf.12404>
- Fitriyana, M. F., Zulkarnain, Z., Yusfiandayani, R., & Apriliani, I. M. (2018). Penggunaan Cacing Tanah (*Lumbricus Rubellus*) Sebagai Umpan Alternatif pada Pancing Ulur yang Dioperasikan Malam Hari di Teluk Palabuhanratu. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 3(2), 119-126.
- La Apu, R. G. (2021). Analisis Pendapatan Nelayan Dan Kelayakan Usaha Bagan Perahu Di Desa Indomut Kecamatan Bacan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.55678/jikan.v1i2.519>
- Ondara, K., Dhiauddin, R., & Wisha, U. J. (2020). Kelayakan Kualitas Perairan Laut Banda Aceh Untuk Biota Laut. *Jurnal Kelautan Nasional*, 15(2). <https://doi.org/10.15578/jkn.v15i2.8743>
- Rubiono, G., & Soebiyakto, G. (2021). Joran Sebagai Potensi Kajian Memancing Rekreasi: Sebuah Review. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 2(3), 221–229. <https://doi.org/10.46838/spr.v2i3.129>
- Ramadhani, A., Muchlisin, Z. A., Sarong, M. A., & Batubara, A. S. (2017). Hubungan Panjang Berat Dan Faktor Kondisi Ikan Kerapu Famili Serranidae Yang Tertangkap Di Perairan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. *Depik*, 6(2), 112–121. <https://doi.org/10.13170/depik.6.2.7017>



- Van Der Grient, J. M.A., & Drazen, J.C. (2021). Potential spatial intersection between high-seas fisheries and deep-sea mining in international waters. *JOURNAL MARIEN POLICY*, 129 (104564), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104564>
- Widiantoro, N., Sudianto, A., & M, P. I. S. (2024). Pengaruh Perbedaan Warna Umpan Buatan untuk Meningkatkan Hasil Tangkapan *Pole and Line*. 4(1), 23–29.
- Yolanda, E., Depison, D., Lisna, L., Nurhayati, N., Darmawi, D., & Ramadan, F. (2022). Pengaruh Perbedaan Umpan Pada Pancing Rawai Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Senangin (*Eleutheronema Tetradactylum*), Mendahara Ilir. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 13(1), 37–45. <https://doi.org/10.24319/jtpk.13.37-45>
- Yeni, E., & Naufal, A. (2017, November). Identifikasi aktivitas pengembangan fasilitas pelabuhan perikanan pantai lampulo banda aceh. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*. Vol 1 (1): 355-363.
- Zuhrayani, R., Syahputra, F., & Handayani, L. (2023). Makrozobentos Sebagai Bioindikator Kualitas Air pada Kawasan Budidaya Tambak Daerah Pantai Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Tilapia*. Vol 4(1): 51-61.

